

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap individu, sehingga menjadi unsur dasar yang menentukan pola pikir seseorang didalam memikirkan dirinya beserta lingkungannya. Seseorang yang mampu merubah dirinya dengan menjadi lebih baik, maka ia akan cenderung mampu merubah keluarganya, lingkungan, bangsa, bahkan dunia ini tentu lebih baik.

Makna dan tujuan pendidikan menurut Agus bahwa terkandung didalam sebuah istilah *al-tarbiyah* yang meliputi: *tarbiyah al-khalaqiyah*, yaitu penciptaan pembinaan, dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya; *tarbiyah al-diniyah*, *al-tahdibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaanya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Dengan demikian pendidikan yang terkandung dalam *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia akhirat, maupun kebutuhan kelestarian diri sesamanya, alam lingkungan, dan relasinya dengan Tuhan.

Pada teori Abraham Maslow, maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan diri (*self-actualization*) yang ditandai adanya; kesadaran, kejujuran, kemandirian, dan kepercayaan.<sup>1</sup>

Dewasa ini masalah pendidikan bukan saja usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di ruangan kelas. Pendidikan juga tidak sekadar interaksi melalui media elektronik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan baik dalam hal moral, pengendalian diri, kepribadian, maupun keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri,

---

<sup>1</sup>Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Holistik :Pendekatan Lintas Perspektif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm.42.

masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan dan kemajuan teknologi dalam segala bidang, khususnya dalam bidang pendidikan telah membawa dampak yang sangat luas dalam berbagai aktivitas umat manusia terutama dalam menghadapi era yang serba maju.

Apalagi saat-saat masa akhir zaman yang sekarang ini misalnya perilaku anak bahkan hingga dewasa tidak ada batas untuk mempergunakan akses media sosial, dengan mudahnya membagikan informasi yang belum tentu paham akan informasi tersebut atau memiliki pengetahuan mendalam tentang informasi yang dibagikan atau yang sering kita kenal informasi *hoax*, minum-minuman keras sebagai akibat perilaku lingkungan, emosi yang mudah berubah (dinamis) tanpa berpikir akibat yang ditimbulkan, sehingga mencari kesenangan sekejap terjatuh dengan narkoba yang menghancurkan masa depan remaja, serta perilaku seks yang berujung tindakan asusila dikalangan remaja, dan masih banyak lagi fenomena saat ini yang melingkupi dinamika remaja.

Masalah perilaku remaja selalu menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan baik itu terjadi di perkotaan atau pedesaan. Data di lapangan menunjukkan bahwasanya hampir sebanyak 40 persen perokok aktif di Indonesia berasal dari kalangan remaja laki-laki. Meski konsumsi rokok secara jelas berdampak buruk bagi kesehatan, namun konsumsi rokok di Indonesia terus naik, bahkan 36,3 persen.<sup>2</sup>

Kasus perilaku remaja tanpa kontrol selain di atas, berupa pesta miras oplosan yang baru dilakukan remaja di Kabupaten Kudus yang dilakukan dikawasan Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo. Pesta digelar disatu rumah kosong, utara perempatan Kerawang, Kecamatan Jekulo, sekitar pukul 10.30 WIB. Akibatnya Satuan Sabara Polres Kudus mengamankan lima remaja yang sedang melakukan pesta miras. Kejadian itu diketahui oleh petugas ketika petugas melakukan patroli di Jalan Raya Tanjungrejo. AKBP Agusman Gurining melalui Kasat Sabara AKP Sutopo

---

<sup>2</sup><https://m.tempo.co/read/news/2016/09/21/060806196/40-persenperokok-aktif-di-indonesia-adalah-remaja>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2017.

mengatakan bahwa lima remaja itu terdiri berinisial IP, 21 tahun warga Desa Karangbener Kecamatan Bae, lalu MM yang berumur 15 tahun, AR yang berumur 15 tahun, MR yang berumur 15 tahun, dan BB yang berumur 16 tahun yang merupakan warga Kecamatan Jekulo, Kudus. Selanjutnya mereka dibawa ke Polres Kudus untuk mendapatkan pembinaan serta membuat surat pernyataan penyesalan dihadapan orangtua mereka.<sup>3</sup>

Kasus lain yang juga menarik adalah pergaulan bebas. Kenakalan remaja dalam bentuk pergaulan bebas adalah seperti hasil survei yang dilakukan mahasiswa UNNES Semarang menunjukkan bahwa dari 201 remaja usia 13-15 tahun di Kabupaten Kudus, 79 remaja (39,3%) pernah berpegangan tangan di warnet, 57 remaja (28,4%) berpelukan di warnet, 52 remaja (25,9%) yang mengaku pernah melakukan perilaku ciuman di warnet dan 50 remaja (24,9%) meraba bagian sensitif tubuh remaja di warnet. Sedangkan dari 197 remaja usia 16-18 tahun di Kabupaten Kudus, 102 remaja (51,8%) pernah melakukan berpegangan tangan di warnet, 59 remaja (29,9%) juga berpelukan di warnet, 58 remaja (24,4%) yang mengaku melakukan perilaku ciuman di warnet dan 65 remaja (33%) serta meraba bagian sensitif tubuh remaja di warnet Kabupaten Kudus, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku berpegangan merupakan perilaku yang paling banyak dilakukan oleh remaja baik usia 13-15 tahun maupun usia 16-18 tahun.<sup>4</sup>

Dengan adanya fakta-fakta di lapangan yang sedemikian rupa maka amatlah sangat memberikan tamparan keras bagi pendidikan yang juga bertanggung jawab dalam mengatasi fenomena perilaku remaja yang tidak adanya kontrol dengan karakter religius atau Islami yang mampu membentengi disetiap dinamika perilaku remaja saat ini.

Maka dunia pendidikan perlu diramu sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan pengaruh dalam membangun karakter seseorang. Tradisi

---

<sup>3</sup><https://www.jawapos.com/radarkudus/read/2017/10/27/22735/lima-remaja-terjaring-pesta-miras-oplosan>, diakses pada tanggal 7 Novevember 2017.

<sup>4</sup><https://arumpakardoc.blogspot.co.id/2015/01/artikel-survei-perilaku-seks-bebas.html>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2017.

pendidikan di Indonesia masih tampak belum matang untuk memperhatikan pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat perlu dirintis membangun pendidikan karakter yang religius dalam iklim sekolah guna mengontrol dinamika perilaku peserta didik.

Terlebih pada siswa remaja yang merupakan konsumen pendidikan, dimana masa remaja memiliki dinamika perilaku serta karakteristik yang dalam rangka mencoba segala hal-hal baru yang nanti menimbulkan penyimpangan ataupun sesuatu yang merugikan diri mereka sendiri seperti kasus-kasus diatas. Banyaknya remaja yang belum siap untuk benar-benar menjadi orang yang berpikir dewasa. Di sinilah pentingnya *character building* Islami didalam membangun karakter moralitas perilaku remaja.

Pentingnya pendidikan *character building* Islami diharapkan juga dapat memberikan dampak positif dalam menghadapi berbagai situasi dan juga mengontrol dinamika perilaku remaja apapun yang dapat menimbulkan stres. Seorang merasa tertekan dengan berbagai kondisi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial. Sebab itu, *character building* Islami diharapkan dapat member pengaruh meningkatkan, memperbaiki, mengubah tatacara keterampilan dan sikap serta tata laku seseorang dan membentuk kepribadian bagi diri sendiri.<sup>5</sup> Sebagaimana Maemonah menyatakan bahwa kemampuan suatu bangsa atau diri untuk bangkit karena mereka memiliki karakter diri yang baik, dinamis, positif dan progresif. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan dalam konteks sebagai upaya pembangunan pengetahuan, keterampilan, kemampuan untuk dapat belajar, menggunakan informasi secara tepat dan bertanggungjawab terhadap anak didik. Dengan itu pula, membangun karakter lebih menekankan pada pengembangan rasa komitmen diri, menghargai orang lain dalam konteks kehidupan sekarang yang semakin maju. Singkat kata perlu hendaknya menggalakkan pendidikan karakter yang diposisikan sebagai payung bagi proses dan upaya pencerdasan bangsa.

---

<sup>5</sup>Hibur Tanis, Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa, *Jurnal Humaniora* , Universitas Binaan Nusantara 2013, hlm. 1212.

Menurut Ngainun Naim, *character building* bukan sebuah kegiatan yang bias ditentukan kapan pencapaiannya. Memang ada tolok ukur tertentu yang biasa dijadikan indikator bahwa seseorang telah memiliki karakter yang baik. Namun demikian, bukan berarti setelah itu prosesnya selesai. Hidup manusia selalu memiliki dinamika dan tantangan.

Khususnya sendiri dimasa remaja, tidak ada manusiapun yang memiliki kesempurnaan, pastilah memiliki kekurangan serta kelebihan masing-masing anak, maka apa yang sedang kita pandang inilah manusia yang memiliki karakter.

<sup>6</sup> Dengan demikian, *character building* Islami menjadi sesuatu hal yang harus diupayakan sejak dini. Seorang guru mestinya harus mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik karakter dalam bidang apapun.<sup>7</sup>

Dalam pra penelitian yang dilakukan peneliti sebagai studi kasus di SMP Muhammadiyah 1 Kudus, ditemukan keunikan dalam membangun karakter atau yang disebut dengan *character building* Islami guna memberikan kontribusi yang sangat baik bagi pendidikan tingkat menengah pertama, dimana saat dinamika perilaku remaja pada segala aspek pengembangan dirinya. Sebagai implementasi visi-misi sekolah terkait segi pembangunan karakter Islami yang diwujudkan dengan kegiatan siswa di sekolah, baik dari pembelajaran siswa, pelaksanaan pengembangan potensi siswa dan dari bimbingan karakter wajib melalui upaya-upaya yang unik dan yang kuat serta fasilitas sekolah yang mendukung pembangunan karakter ini.

Menurut penulis, hal ini menjadi unik ketika mengetahui dampak implementasi dari *character building* dalam mengontrol siswa-siswi yang tentu dimasa remaja tingkat menengah yang memiliki banyak sekali hal-hal negatif yang mewarnai pencarian jati diri mereka.

Dari beberapa aspek yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Dampak Implementasi Character Building Islami**

<sup>6</sup>Maemonah, Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter, *Forum Tarbiyah*, Universitas Pasundan 2012, hlm. 31.

<sup>7</sup>NgainunNaim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, PenerbitAr-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 56.



***Dalam Mengontrol Dinamika Perilaku Remaja (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 1 Kudus) Tahun Pelajaran 2017/2018”.***

## **B. Fokus Penelitian**

Suatu penelitian pasti bermula dari adanya masalah yang sangat membuat peneliti tertarik untuk lebih jauh mendalam menelusuri permasalahan yang ditemukan guna mencari pemecahan masalah, sehingga solusi yang diberikan membawa hasil yang mampu memberikan jawaban atas masalah yang dibawa oleh peneliti, masalah tersebut didalam penelitian kualitatif disebut fokus.

Pandangan kualitatif gejala atau fenomena itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga dalam penelitian tidak dapat menetapkan hanya pada variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial (*sosial situation*) yang diteliti meliputi: tempat (*place*), pelaku (*actor*), aktivitas (*activity*), *paper* (dokumentasi), dan *person* orang).<sup>8</sup> Namun karena terlalu luasnya masalah yang ada di lapangan maka perlu ditentukan fokus masalah. Fokus masalah berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

Fokus penelitian ini adalah dampak implementasi *character building* Islami dalam mengontrol dinamika perilaku remaja (studi kasus di SMP Muhammadiyah 1 Kudus) tahun pelajaran 2017/2018.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang diuraikan di atas maka peneliti merumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi *character building* Islami dalam mengontrol dinamika perilaku remaja (studi kasus di SMP Muhammadiyah 1 Kudus) tahun pelajaran 2017/2018?

---

<sup>8</sup>Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Media Ilmu Press, Kudus, 2015, hlm. 87.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi *character building* Islami dalam mengontrol dinamika perilaku remaja (studi kasus di SMP Muhammadiyah 1 Kudus) tahun pelajaran 2017/2018?
3. Sejauhmana dampak implementasi *character building* Islami dalam mengontrol dinamika perilaku remaja (studi kasus di SMP Muhammadiyah 1 Kudus) tahun pelajaran 2017/2018?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk implementasi *character building* Islami dalam mengontrol dinamika perilaku remaja (studi kasus di SMP Muhammadiyah 1 Kudus) tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi *character building* Islami dalam mengontrol dinamika perilaku remaja (studi kasus di SMP Muhammadiyah 1 Kudus) tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui sejauhmana dampak implementasi *character building* Islami dalam mengontrol dinamika perilaku remaja (studi kasus di SMP Muhammadiyah 1 Kudus) tahun pelajaran 2017/2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai dampak implementasi *character building* Islami dalam mengontrol dinamika perilaku remaja (studi kasus di SMP Muhammadiyah 1 Kudus) tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk meneliti penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi siswa

Dengan diberikan implementasi kegiatan *character building* Islami diharapkan meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa didalam mengontrol perilakunya sehari-hari.

### b. Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan mendalam bagi guru tentang *character building* Islami. Sebagai bahan pertimbangan agar guru dapat menambah motifasi diri dalam terlibat implementasi *character building* Islami di sekolah saat memberikan pelajaran terhadap siswa sehingga respon perilaku siswa menjadi lebih baik. Implementasi *character buliding* Islami juga dapat menjadi sumber rujukan kepada guru untuk membuat inovasi agar proses implementasi efektif mungkin dan diterima dengan perubahan perilaku siswa.

### c. Bagi Sekolah

Membantu sekolah bekerjasama didalam menciptakan inovasi bentuk implementasi *character building* Islami yang baru yang mampu memajukan generasi yang berakhlakul karimah sesuai nilai-nilai agama Islam dalam mengontrol dinamika perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kudus.